



Pendampingan Pembelajaran Tajwid Berbasis *Talaqqī* dan *Musyāfahah* bagi Santri Pasca Tahsinul Qira'ah di Pondok Pesantren

Ach. Zayyadi^{1*}, Muhammad Rofiqi Azmi², Nazil Rahmat³, Ahmad Fatih Rizqi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

*Corresponding Author: achzayyadi@unuja.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diajukan: 04-04-2026

Diterima: 13-05-2026

Terbit: 07-07-2026

Keywords:

Mentoring; Tajwid;
Talaqqī; Musyāfahah;
Qur'anic Recitation

Kata Kunci:

Pendampingan; Tajwid;
Talaqqī; Musyāfahah;
Bacaan Al-Qur'an.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026
Penulis

ABSTRACT

The quality of Qur'anic recitation is an important need in student development, particularly at the Post-Tahsinul Qira'ah level, which requires more accurate, tartil, and rule-based recitation. This community service activity was motivated by the continued presence of students in the Zaid bin Tsabit Region of Nurul Jadid Islamic Boarding School who were not yet consistent in applying *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, mad rules, nun sukun and tanwin rules, and mim sukun rules in Qur'anic recitation practice. The purpose of this activity was to improve students' theoretical understanding and practical skills in applying tajwid rules correctly. The method used was participatory assistance based on direct practice through coordination, initial assessment, tajwid mentoring using *talaqqī* and *musyāfahah* methods, periodic evaluation, presentation of tajwid understanding, and program follow-up. The results showed improvement in students' understanding of tajwid rules, pronunciation accuracy, control of long and short recitation, consistency in applying tajwid rules, and confidence in reciting the Qur'an. This activity concludes that intensive and personal tajwid mentoring is effective in improving students' Qur'anic recitation quality and deserves to be continuously integrated into the Post-Tahsinul Qira'ah program.

ABSTRAK

Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan kebutuhan penting dalam pembinaan santri, terutama pada jenjang Pasca Tahsinul Qira'ah yang menuntut kemampuan membaca secara lebih tepat, tartil, dan sesuai kaidah tajwid. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya santri Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid yang belum konsisten menerapkan *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, hukum mad, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun dalam praktik membaca Al-Qur'an. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis santri dalam menerapkan kaidah tajwid secara benar. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung melalui tahapan koordinasi, asesmen awal, pendampingan tajwid dengan metode *talaqqī* dan *musyāfahah*, evaluasi berkala, presentasi pemahaman tajwid, serta tindak lanjut program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap kaidah tajwid, perbaikan pelafalan huruf, ketepatan panjang-pendek bacaan, konsistensi penerapan hukum tajwid,

serta meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan tajwid secara intensif dan personal efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri serta layak diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program Pasca Tahsinul Qira'ah.

Cara Mensitasi Artikel:

Zayyadi, A., Heriyawati, Muhammad Rofiqi Azmi, Nazil Rahmat, & Ahmad Fatih Rizqi. (2026). J Pendampingan Pembelajaran Tajwid Berbasis Talaqqī dan Musyāfahah bagi Santri Pasca Tahsinul Qira'ah di Pondok Pesantren. *Cendekia Bakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.33474/bakti.vxix.xxxxx>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Bacaan Al-Qur'an tidak hanya menuntut kelancaran membaca huruf-huruf Arab, tetapi juga ketepatan dalam menerapkan kaidah tajwid, makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hukum mad, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, serta ketentuan bacaan lain yang berhubungan dengan kualitas tilawah. Dalam konteks pesantren, penguasaan tajwid menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Qur'ani santri, sebab bacaan yang benar mencerminkan kesungguhan dalam menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid tidak dapat diposisikan sebagai materi pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam proses pembinaan bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan.

Program Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu ruang pembinaan lanjutan bagi santri yang telah melewati tahapan dasar Tahsinul Qira'ah. Program ini memiliki peran strategis karena santri yang berada pada jenjang pasca tahsin seharusnya telah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, namun tetap membutuhkan pendampingan lanjutan agar kualitas bacaannya semakin matang. Pada tahap ini, tuntutan pembelajaran tidak lagi sebatas kemampuan membaca secara lancar, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan, konsistensi penerapan hukum bacaan, serta pemahaman konseptual terhadap kaidah tajwid. Dengan demikian, keberadaan program pasca tahsin menjadi penting sebagai jembatan antara pembelajaran dasar Al-Qur'an dan penguatan kompetensi bacaan pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam menerapkan kaidah tajwid secara konsisten ketika membaca Al-Qur'an. Beberapa kesalahan yang tampak antara lain ketidaktepatan dalam melafalkan huruf sesuai makhrajnya, kurang stabilnya penerapan sifat-sifat huruf, kekeliruan dalam membaca panjang-pendek mad, serta belum optimalnya penerapan hukum bacaan nun sukun, tanwin, dan mim sukun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktik membaca Al-Qur'an. Santri pada

umumnya telah mengenal istilah-istilah dasar tajwid, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkannya secara tepat dalam praktik bacaan harian.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh pola pembelajaran sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada praktik membaca Al-Qur'an, sementara pendalaman teori tajwid belum sepenuhnya diberikan secara komprehensif. Pada tahap I'dādiyah atau tahsin dasar, pembelajaran lebih diarahkan pada pembiasaan membaca dan pengenalan awal kaidah bacaan. Model tersebut memang penting sebagai fondasi, tetapi belum cukup untuk menangani kesalahan bacaan yang bersifat personal, spesifik, dan berulang. Akibatnya, beberapa santri masih membawa kesalahan bacaan ke jenjang pasca tahsin, terutama pada aspek makhraj, sifat huruf, dan penerapan hukum bacaan tertentu. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus dan pengajar Pasca Tahsinul Qira'ah dalam menjaga standar mutu bacaan Al-Qur'an santri.

Kebutuhan utama mitra dalam kegiatan ini adalah adanya pendampingan tajwid yang lebih intensif, terstruktur, dan personal. Pendampingan diperlukan agar santri tidak hanya menerima penjelasan materi secara klasikal, tetapi juga memperoleh koreksi langsung terhadap bacaan masing-masing. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kesalahan bacaan tidak selalu dapat diselesaikan melalui penjelasan teoritis semata, sebab setiap santri memiliki karakter kesalahan yang berbeda. Ada santri yang lemah pada pelafalan huruf tertentu, ada yang belum konsisten dalam panjang-pendek bacaan, dan ada pula yang memahami teori tajwid tetapi kurang mampu menerapkannya ketika membaca ayat secara utuh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendampingan metode tajwid berbasis praktik langsung.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Mappanyompa menegaskan bahwa tingkat pemahaman ilmu tajwid berkorelasi dengan keterampilan membaca Al-Qur'an, karena tajwid memberikan pedoman teknis dalam menjaga ketepatan bacaan. Ariyanto juga menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, sehingga peserta didik mampu membedakan bunyi huruf, panjang pendek bacaan, dan hukum-hukum bacaan yang melekat pada ayat Al-Qur'an. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa penguatan tajwid tidak cukup dilakukan melalui hafalan kaidah, tetapi harus diikuti dengan latihan praktik yang berkesinambungan.

Selain itu, beberapa hasil pengabdian dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode talaqqī dan musyāfahah efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui metode talaqqī, santri membaca secara langsung di hadapan guru, sementara guru memberikan contoh bacaan yang benar dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang muncul. Metode musyāfahah menekankan proses belajar secara lisan dan tatap muka, sehingga santri dapat memperhatikan secara langsung bentuk pelafalan guru, posisi artikulasi huruf, serta cara menerapkan hukum bacaan. Pendekatan ini relevan dengan karakter pembelajaran tajwid karena ketepatan bacaan

Al-Qur'an sangat bergantung pada pendengaran, peniruan, pembiasaan, dan koreksi langsung dari guru yang kompeten.

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pembinaan makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Putri menunjukkan bahwa kajian makhārij al-ḥurūf berperan penting dalam memperbaiki keterampilan membaca surah-surah pendek pada peserta didik TPQ. Ningrat juga menegaskan bahwa pembelajaran makhārij al-ḥurūf dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an anak, terutama dalam aspek ketepatan pelafalan huruf. Sementara itu, Marfuah dan kolega menemukan bahwa pembelajaran ilmu tajwid berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa problem bacaan Al-Qur'an pada peserta didik umumnya berkaitan dengan lemahnya penerapan kaidah tajwid dalam praktik, sehingga diperlukan pendampingan yang memadukan penjelasan teori, latihan bacaan, dan evaluasi berkala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit dalam menerapkan kaidah tajwid secara benar dan konsisten. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan penguatan teoritis tentang ilmu tajwid, mendampingi santri dalam praktik membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqī dan musyāfahah, serta meningkatkan kualitas bacaan santri agar lebih siap mengikuti jenjang pembelajaran Al-Qur'an berikutnya. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga memiliki kesadaran ilmiah dan spiritual untuk menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan sistem pembinaan Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya pada Program Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit bukan hanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman teoritis tentang ilmu tajwid, tetapi juga lemahnya konsistensi dalam menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara klasikal, melainkan membutuhkan proses pendampingan intensif, koreksi langsung, latihan berulang, dan evaluasi berkala. Dalam konteks ini, santri diposisikan sebagai mitra aktif yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses pembelajaran, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus evaluator perkembangan bacaan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap koordinasi bersama pengurus Program Pasca Tahsinul Qira'ah dan para asātidz pengampu Al-Qur'an. Koordinasi

ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menyusun jadwal kegiatan, menentukan teknis pendampingan, serta menyepakati sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan pemetaan awal terhadap situasi pembelajaran tajwid yang telah berjalan, termasuk kendala yang dihadapi pengajar dan santri. Hasil koordinasi tersebut menjadi dasar dalam merancang program pendampingan agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra dan tidak terlepas dari sistem pembinaan Al-Qur'an yang telah berlangsung di lingkungan pesantren.

Tahap berikutnya adalah observasi dan asesmen awal terhadap kemampuan bacaan santri. Asesmen dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan santri dalam menerapkan kaidah tajwid, terutama pada aspek makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hukum mad, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun. Melalui tahap ini, tim pengabdian dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan bacaan yang sering muncul, baik kesalahan yang bersifat umum maupun kesalahan individual. Data awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan fokus pendampingan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat umum, tetapi juga diarahkan pada perbaikan aspek bacaan yang paling dibutuhkan oleh santri.

Solusi utama dalam kegiatan ini diwujudkan melalui pendampingan tajwid secara intensif dengan menggunakan metode talaqqī dan musyāfahah. Dalam metode talaqqī, santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan pendamping, kemudian pendamping memberikan contoh bacaan yang benar sekaligus mengoreksi kesalahan yang muncul. Sementara itu, metode musyāfahah dilakukan melalui proses belajar lisan secara tatap muka, sehingga santri dapat memperhatikan secara langsung cara pelafalan huruf, posisi artikulasi, panjang pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan penjelasan teori, praktik membaca, koreksi personal, dan penguatan pemahaman terhadap kaidah bacaan. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengetahui kaidah tajwid secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara benar dalam bacaan Al-Qur'an.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri selama proses pendampingan. Evaluasi mencakup dua aspek utama, yaitu aspek praktik bacaan dan aspek pemahaman tajwid. Evaluasi praktik dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an secara langsung, sedangkan evaluasi pemahaman dilakukan dengan meminta santri menjelaskan atau mempresentasikan kembali materi tajwid yang telah dipelajari. Selain itu, tim pengabdian bersama mitra melakukan monitoring terhadap kehadiran, keaktifan, kedisiplinan, serta perkembangan bacaan santri dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa penguatan materi, koreksi tambahan, dan rekomendasi keberlanjutan program pendampingan tajwid di lingkungan Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan metode tajwid bagi santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid menghasilkan beberapa temuan penting yang berkaitan langsung dengan tujuan kegiatan. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan tajwid yang dilakukan secara intensif, personal, dan berbasis praktik langsung mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Hasil kegiatan tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga pada peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menjadi aktivitas pembelajaran tambahan, tetapi juga menjadi bentuk penguatan sistem pembinaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Kaidah Tajwid

Hasil pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman santri terhadap kaidah dasar ilmu tajwid. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian santri telah mengenal istilah-istilah dasar dalam tajwid, seperti makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hukum mad, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terhubung dengan praktik bacaan. Santri cenderung mengetahui istilah tajwid secara teoritis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan fungsi kaidah tersebut dalam bacaan Al-Qur'an secara langsung.

Setelah dilakukan pendampingan, pemahaman santri mulai menunjukkan perkembangan. Hal ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengenali bentuk-bentuk hukum bacaan, menjelaskan alasan suatu bacaan dibaca panjang, dengung, jelas, samar, atau lebur, serta membedakan karakteristik huruf berdasarkan makhraj dan sifatnya. Peningkatan ini terjadi karena kegiatan pendampingan tidak hanya menekankan hafalan teori, tetapi juga mengaitkan teori tajwid dengan praktik membaca ayat. Dengan demikian, santri tidak hanya mengingat definisi kaidah tajwid, melainkan memahami fungsi praktisnya dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Pemaknaan dari hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid akan lebih efektif apabila teori dan praktik tidak dipisahkan. Tajwid sebagai ilmu tidak cukup dipahami sebagai kumpulan istilah teknis, tetapi harus dipraktikkan secara langsung dalam bacaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mappanyompa yang menegaskan bahwa tingkat pemahaman ilmu tajwid memiliki hubungan erat dengan keterampilan membaca Al-Qur'an. Semakin baik pemahaman santri terhadap tajwid, semakin besar pula peluang mereka untuk membaca Al-Qur'an secara benar. Dalam konteks kegiatan ini, pemahaman tajwid menjadi landasan awal bagi santri untuk memperbaiki kesalahan bacaan yang sebelumnya sering dilakukan.

Peningkatan pemahaman juga tampak melalui kegiatan presentasi materi tajwid. Santri diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi kognitif. Kegiatan ini memberikan ruang kepada santri untuk mengonstruksi

ulang pemahaman mereka, bukan hanya menerima penjelasan dari pendamping. Dengan cara tersebut, proses belajar menjadi lebih aktif dan reflektif. Santri yang mampu menjelaskan kembali materi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi mulai memahami konsep dasar tajwid secara lebih sistematis.

Secara akademik, hasil ini memperkuat temuan Ariyanto yang menyatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Pembelajaran tajwid yang baik harus mampu mengantarkan peserta didik pada dua kemampuan sekaligus, yaitu memahami kaidah dan menerapkannya dalam bacaan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman santri dalam kegiatan ini menjadi indikator penting bahwa pendampingan tajwid memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an.

Peningkatan Kemampuan Penerapan Makhārij al-Ḥurūf dan Ṣifāt al-Ḥurūf

Hasil kedua dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan santri dalam menerapkan makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf. Pada observasi awal, masih ditemukan beberapa kesalahan pelafalan huruf, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi atau berdekatan tempat keluarnya. Kesalahan semacam ini cukup umum terjadi dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama ketika santri belum terbiasa memperhatikan posisi artikulasi huruf secara detail. Dalam beberapa kasus, santri dapat membaca dengan lancar, tetapi pelafalan huruf tertentu belum sesuai dengan makhraj yang tepat.

Pendampingan yang dilakukan melalui metode talaqqī dan musyāfahah memberikan ruang bagi santri untuk memperbaiki kesalahan tersebut secara bertahap. Dalam proses talaqqī, santri membaca langsung di hadapan pendamping, kemudian pendamping memberikan koreksi terhadap huruf yang belum tepat. Sementara itu, melalui musyāfahah, santri dapat memperhatikan secara langsung cara pendamping melafalkan huruf, termasuk posisi mulut, lidah, bibir, dan tenggorokan. Proses ini membantu santri memahami bahwa ketepatan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kelancaran, tetapi juga pada ketelitian dalam mengeluarkan setiap huruf sesuai tempat dan sifatnya.

Peningkatan pada aspek makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf tampak dari berkurangnya kesalahan pelafalan pada saat evaluasi berkala. Santri mulai lebih berhati-hati dalam membedakan huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar atau kurang tepat pelafalannya. Selain itu, santri juga mulai memperhatikan sifat huruf, seperti tebal-tipis, kuat-lemah, jelas-samar, dan karakter bunyi lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung lebih efektif dalam membentuk kepekaan fonetik santri dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui penjelasan teori.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Putri yang menunjukkan bahwa pembelajaran makhārij al-ḥurūf memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek ketepatan pelafalan. Ningrat juga menegaskan bahwa pembelajaran makhārij al-ḥurūf dapat

meningkatkan literasi Al-Qur'an karena peserta didik dilatih mengenali dan membedakan bunyi huruf secara benar. Dalam kegiatan pengabdian ini, teori tersebut terbukti secara praktis, sebab santri mengalami perkembangan setelah mendapatkan bimbingan langsung dan koreksi personal dari pendamping.

Peningkatan kemampuan makhraj dan sifat huruf memiliki makna penting dalam pembinaan Al-Qur'an di pesantren. Kesalahan pada makhraj dapat mengubah kualitas bacaan, bahkan dalam beberapa kasus dapat memengaruhi makna lafaz. Oleh karena itu, pembinaan aspek ini harus dilakukan secara serius dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan latihan intensif dan koreksi berulang agar mampu memperbaiki kebiasaan bacaan yang kurang tepat. Dengan pendampingan yang konsisten, santri dapat membangun kebiasaan membaca yang lebih benar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Peningkatan Ketepatan Penerapan Hukum Bacaan

Hasil ketiga dari kegiatan ini adalah meningkatnya ketepatan santri dalam menerapkan hukum bacaan Al-Qur'an, terutama hukum mad, ghunnah, nun sukun dan tanwin, serta mim sukun. Sebelum pendampingan, sebagian santri masih belum konsisten dalam membaca panjang-pendek mad. Ada bacaan yang seharusnya dipanjangkan, tetapi dibaca pendek; sebaliknya, ada bacaan pendek yang dibaca terlalu panjang. Demikian pula pada bacaan ghunnah, sebagian santri belum stabil dalam menjaga kadar dengung, baik dari sisi durasi maupun kejelasan bunyi.

Setelah proses pendampingan berlangsung, santri mulai menunjukkan peningkatan dalam membedakan jenis-jenis bacaan dan menerapkan hukum tajwid secara lebih tepat. Pendamping memberikan koreksi langsung ketika santri melakukan kesalahan, lalu meminta santri mengulang bacaan sampai mendekati kaidah yang benar. Pola latihan berulang ini membantu santri memperbaiki bacaan secara praktis. Dalam pembelajaran tajwid, pengulangan memiliki peran penting karena bacaan Al-Qur'an berkaitan dengan kebiasaan lisan. Semakin sering santri dilatih membaca dengan benar, semakin besar kemungkinan terbentuknya kebiasaan bacaan yang sesuai kaidah.

Peningkatan ketepatan hukum bacaan juga menunjukkan bahwa metode pendampingan berbasis praktik langsung lebih sesuai untuk pembelajaran tajwid tingkat lanjutan. Pada jenjang Pasca Tahsinul Qira'ah, santri tidak cukup hanya diberi materi secara umum. Mereka perlu mendapatkan latihan yang diarahkan pada kesalahan-kesalahan spesifik. Misalnya, santri yang lemah pada hukum mad perlu diberikan penguatan tentang ukuran panjang bacaan; santri yang lemah pada ghunnah perlu dilatih menjaga dengung; sedangkan santri yang masih keliru pada hukum nun sukun dan tanwin perlu diberi latihan membedakan izhār, idghām, iqlāb, dan ikhfā'.

Hasil ini relevan dengan temuan Marfuah dan kolega yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu tajwid berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Tajwid memberikan pedoman praktis agar pembaca mampu menjaga struktur bacaan dengan benar. Dalam kegiatan ini, pengaruh tersebut terlihat dari

meningkatnya kemampuan santri menerapkan hukum bacaan setelah mendapatkan penjelasan, contoh, latihan, dan koreksi langsung. Dengan demikian, pendampingan tajwid dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang berfungsi memperbaiki sekaligus menstabilkan kualitas bacaan santri.

Tabel berikut menggambarkan perubahan umum kemampuan santri sebelum dan sesudah pendampingan:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Hasil Pendampingan Tajwid Santri Pasca Tahsinul Qira'ah

No	Aspek Kemampuan	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pendampingan	Makna Hasil
1	Pemahaman teori tajwid	Santri mengenal istilah dasar tajwid, tetapi belum memahami penerapannya secara utuh	Santri mulai mampu menjelaskan kaidah tajwid dan mengaitkannya dengan praktik bacaan	Pemahaman santri bergeser dari hafalan istilah menuju pemahaman fungsional
2	Makhārij al-ḥurūf	Masih ditemukan kesalahan pelafalan huruf tertentu	Pelafalan huruf menjadi lebih tepat melalui koreksi langsung	Pendampingan personal membantu santri mengenali kesalahan artikulasi
3	Ṣifāt al-ḥurūf	Sifat huruf belum diterapkan secara konsisten	Santri mulai membedakan karakter huruf secara lebih baik	Kepekaan santri terhadap kualitas bunyi semakin meningkat
4	Hukum mad	Panjang-pendek bacaan belum stabil	Bacaan mad mulai lebih terukur dan sesuai kaidah	Latihan berulang membantu membentuk konsistensi bacaan
5	Ghunnah dan hukum bacaan lain	Dengung dan hukum bacaan belum sepenuhnya tepat	Santri mulai mampu menerapkan hukum bacaan dengan lebih benar	Koreksi langsung efektif memperbaiki kesalahan bacaan
6	Kepercayaan diri membaca	Sebagian santri masih ragu ketika membaca di hadapan pendamping	Santri lebih percaya diri membaca dan menerima koreksi	Pendampingan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan reflektif

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil pengabdian tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bacaan, tetapi juga dengan aspek sikap belajar. Santri menjadi lebih terbuka terhadap koreksi, lebih sadar terhadap kesalahan bacaan, dan lebih berani membaca di hadapan pendamping. Perubahan ini penting karena pembelajaran Al-Qur'an memerlukan kesiapan mental untuk terus memperbaiki diri. Kesalahan bacaan bukan sekadar kekurangan teknis, tetapi menjadi bagian dari proses belajar yang harus dihadapi dengan kesungguhan dan kedisiplinan.

Efektivitas Metode Talaqqī dan Musyāfahah dalam Pendampingan Tajwid

Salah satu hasil penting dalam kegiatan ini adalah terbuktinya efektivitas metode talaqqī dan musyāfahah sebagai pendekatan pendampingan tajwid. Kedua metode ini memiliki karakter yang sangat sesuai dengan pembelajaran Al-Qur'an karena menekankan hubungan langsung antara guru dan santri. Dalam tradisi keilmuan Islam, pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui teks tertulis, tetapi membutuhkan transmisi lisan agar bacaan yang diterima peserta didik sesuai dengan contoh guru.

Dalam kegiatan pendampingan ini, metode talaqqī memungkinkan pendamping mengetahui secara langsung kesalahan bacaan santri. Ketika santri membaca, pendamping dapat segera mengidentifikasi kesalahan pada makhraj, sifat huruf, mad, ghunnah, maupun hukum bacaan lainnya. Koreksi yang diberikan secara langsung membuat santri dapat segera memperbaiki bacaannya. Proses ini lebih efektif dibandingkan koreksi yang ditunda, karena santri masih mengingat bagian bacaan yang salah dan dapat langsung membandingkan antara bacaan yang keliru dan bacaan yang benar.

Sementara itu, metode musyāfahah memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan menirukan cara guru melafalkan huruf. Dalam pembelajaran makhraj, aspek visual dan auditori sangat penting karena santri perlu memahami posisi organ bicara ketika melafalkan huruf tertentu. Melalui musyāfahah, santri memperoleh contoh langsung mengenai cara membaca yang benar, kemudian menirukannya sampai mendekati bacaan yang sesuai kaidah.

Hasil ini sejalan dengan kajian Eldarifai, Syafruddin, dan Rehani yang menekankan pentingnya integrasi metode dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek praktik, pembiasaan, dan penguatan kualitas suara. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, talaqqī dan musyāfahah menjadi metode yang efektif karena keduanya mampu menghubungkan pengetahuan tajwid dengan praktik bacaan secara langsung.

Efektivitas metode ini juga terlihat dari meningkatnya perhatian santri terhadap detail bacaan. Sebelum pendampingan, sebagian santri cenderung membaca dengan orientasi kelancaran. Setelah mengikuti pendampingan, santri mulai memperhatikan kualitas bacaan, seperti ketepatan huruf, ukuran panjang pendek, dan kesesuaian

hukum bacaan. Perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa metode talaqqī dan musyāfahah tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga membangun kesadaran santri tentang pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil.

Pendampingan Personal sebagai Solusi atas Kesalahan Bacaan Individual

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa pendampingan personal menjadi solusi penting dalam mengatasi kesalahan bacaan yang bersifat individual. Pada pembelajaran klasikal, guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk memeriksa bacaan setiap santri secara detail. Akibatnya, beberapa kesalahan yang bersifat personal dapat luput dari perhatian. Kondisi ini juga terjadi pada sebagian santri Pasca Tahsinul Qira'ah, terutama mereka yang memiliki kesalahan bacaan tertentu secara berulang.

Melalui pendampingan personal, setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca di hadapan pendamping dan mendapatkan koreksi sesuai kebutuhannya. Santri yang memiliki kelemahan pada makhraj mendapatkan penguatan pada aspek artikulasi huruf. Santri yang masih keliru dalam hukum mad mendapatkan latihan pengukuran panjang bacaan. Santri yang kurang tepat dalam ghunnah dilatih menjaga dengung secara lebih stabil. Dengan demikian, pendampingan tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan masalah bacaan masing-masing santri.

Pemaknaan dari hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid membutuhkan pendekatan diagnostik. Artinya, pendamping tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendiagnosis kesalahan santri, menentukan bentuk perbaikan, dan memantau perkembangan bacaan. Pendekatan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan mitra karena permasalahan santri tidak sepenuhnya sama. Ada kesalahan yang bersifat umum, tetapi ada pula kesalahan yang bersifat individual dan membutuhkan penanganan khusus.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian Basid, Layyinah, dan Kholilurrohmah tentang pembinaan tahsin Al-Qur'an untuk pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah. Pembinaan bacaan Al-Qur'an memerlukan perhatian terhadap pelafalan huruf secara detail. Jika pembelajaran hanya dilakukan secara umum, santri yang mengalami kesulitan spesifik dapat tertinggal. Oleh karena itu, pendampingan personal menjadi strategi penting untuk memastikan setiap santri memperoleh layanan pembelajaran sesuai kebutuhannya.

Selain berdampak pada aspek teknis bacaan, pendampingan personal juga berdampak pada kepercayaan diri santri. Dalam proses pendampingan, santri belajar menerima koreksi sebagai bagian dari perbaikan diri. Santri yang semula ragu atau malu ketika bacaannya dikoreksi mulai memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Pendampingan yang dilakukan secara komunikatif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun sikap belajar yang lebih positif.

Penguatan Kesiapan Santri Mengikuti Jenjang Pembelajaran Al-Qur'an Lanjutan

Hasil lain yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesiapan santri untuk mengikuti jenjang pembelajaran Al-Qur'an berikutnya. Program Pasca Tahsinul Qira'ah pada dasarnya memiliki posisi strategis sebagai tahap lanjutan setelah santri menyelesaikan pembelajaran dasar. Oleh karena itu, santri pada jenjang ini perlu memiliki kualitas bacaan yang lebih stabil agar mampu mengikuti pembinaan Al-Qur'an pada tingkat yang lebih tinggi.

Sebelum pendampingan dilakukan, kesiapan sebagian santri masih belum merata. Ada santri yang cukup lancar membaca, tetapi belum stabil dalam penerapan tajwid. Ada pula santri yang memahami teori dasar, tetapi kurang percaya diri ketika membaca di hadapan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan santri tidak hanya ditentukan oleh kelancaran membaca, tetapi juga oleh ketepatan bacaan, pemahaman teori, konsistensi praktik, dan keberanian menerima evaluasi.

Setelah kegiatan pendampingan berlangsung, santri menunjukkan perkembangan pada aspek kesiapan tersebut. Santri mulai lebih percaya diri membaca Al-Qur'an, lebih teliti dalam menerapkan hukum bacaan, dan lebih mampu menjelaskan dasar tajwid dari bacaan yang dipraktikkan. Peningkatan ini menjadi bekal penting bagi santri untuk melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang berikutnya. Dalam konteks pesantren, kesiapan seperti ini sangat penting karena pembinaan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan kajian Nurohmah, Muttaqin, dan Supendi yang menekankan bahwa instruksi tajwid dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penguatan tajwid tidak hanya berdampak pada bacaan saat ini, tetapi juga menjadi dasar bagi pembelajaran Al-Qur'an berikutnya. Santri yang memiliki pemahaman tajwid dan keterampilan bacaan yang baik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran lanjutan, baik dalam bentuk tahsin lanjutan, tahfiz, tilawah, maupun kajian keilmuan Al-Qur'an lainnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan kesiapan akademik dan spiritual santri. Secara akademik, santri memiliki dasar keilmuan tajwid yang lebih baik. Secara spiritual, santri semakin menyadari bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan adab, ketelitian, dan kesungguhan. Kesiapan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pengabdian karena tujuan kegiatan tidak hanya memperbaiki bacaan dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Evaluasi Kegiatan dan Tingkat Ketercapaian Tujuan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pengabdian dapat tercapai. Berdasarkan tujuan kegiatan, terdapat tiga aspek utama yang dievaluasi, yaitu peningkatan pemahaman teoritis tajwid, peningkatan kemampuan menerapkan kaidah tajwid dalam bacaan, dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman teori menjadi dasar praktik, praktik membaca menjadi ruang penerapan teori, sedangkan kualitas bacaan menjadi hasil akhir dari integrasi keduanya.

Dari sisi pemahaman teoritis, kegiatan ini menunjukkan hasil positif. Santri mulai mampu mengenali dan menjelaskan kaidah tajwid secara lebih baik. Kegiatan presentasi materi tajwid menjadi salah satu indikator bahwa santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali pemahamannya. Dari sisi praktik, santri menunjukkan peningkatan dalam menerapkan makhraj, sifat huruf, hukum mad, ghunnah, dan hukum bacaan lain. Dari sisi kualitas bacaan, santri menjadi lebih teliti, lebih konsisten, dan lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mitra. Pengurus Pasca Tahsinul Qira'ah, para asatidz, wali asuh, dan pembina kamar memberikan dukungan dalam bentuk koordinasi, motivasi, pemantauan, serta penguatan kedisiplinan santri. Partisipasi mitra ini memperkuat pelaksanaan program karena kegiatan pengabdian tidak berjalan secara terpisah dari sistem pesantren. Keterlibatan mitra menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang efektif membutuhkan kolaborasi antara tim pelaksana dan komunitas sasaran.

Tabel berikut dapat digunakan untuk menggambarkan alur hasil kegiatan pengabdian:

Tabel 2. Alur Kegiatan Pengabdian dan Hasil yang Dicapai dalam Program Pendampingan Tajwid

No	Tahap Kegiatan	Proses yang Dilakukan	Hasil yang Dicapai
1	Koordinasi awal	Penyusunan jadwal, pemetaan kebutuhan, dan kesepakatan teknis dengan mitra	Program pendampingan tersusun sesuai kebutuhan santri
2	Asesmen awal	Identifikasi kemampuan dan kesalahan bacaan santri	Diperoleh gambaran awal kelemahan bacaan santri
3	Pendampingan inti	Pembelajaran tajwid melalui talaqqī dan musyāfahah	Santri mendapat koreksi langsung dan latihan berulang
4	Evaluasi berkala	Tes bacaan, pemantauan perkembangan, dan penguatan materi	Terjadi perbaikan bertahap pada kualitas bacaan
5	Presentasi tajwid	Santri menjelaskan kembali materi yang dipelajari	Pemahaman konseptual santri meningkat
6	Tindak lanjut	Rekomendasi pembinaan berkelanjutan	Program dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pasca tahsin

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa setiap tahapan kegiatan memiliki hubungan langsung dengan hasil yang dicapai. Koordinasi awal memastikan kegiatan sesuai kebutuhan mitra. Asesmen awal membantu mengidentifikasi masalah bacaan. Pendampingan inti menjadi ruang perbaikan. Evaluasi berkala menjadi alat kontrol perkembangan. Presentasi tajwid menjadi sarana penguatan pemahaman. Sementara

itu, tindak lanjut menjadi jaminan agar hasil kegiatan tidak berhenti setelah program selesai.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya dukungan dari pengurus Program Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit. Dukungan tersebut memudahkan tim pengabdian dalam melakukan koordinasi, menentukan jadwal, dan mengatur pelaksanaan kegiatan. Kedua, adanya partisipasi santri dalam mengikuti proses pendampingan. Keterlibatan santri menjadi faktor penting karena keberhasilan pembelajaran tajwid sangat bergantung pada kemauan peserta untuk membaca, berlatih, dan menerima koreksi.

Ketiga, metode talaqqī dan musyāfahah yang digunakan sesuai dengan karakter pembelajaran Al-Qur'an. Kedua metode ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pendamping dan santri, sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Keempat, adanya dukungan wali asuh dan pembina kamar dalam memberikan motivasi kepada santri. Dukungan lingkungan sangat penting dalam pendidikan pesantren karena proses belajar santri tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya belajar di lingkungan asrama.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan awal santri. Sebagian santri telah memiliki kemampuan bacaan yang cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan lebih intensif. Perbedaan ini menuntut pendamping untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai. Kendala lain adalah keterbatasan waktu pendampingan. Pembelajaran tajwid memerlukan latihan berulang dan waktu yang cukup panjang, sehingga hasil yang dicapai perlu terus diperkuat melalui program lanjutan.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an tidak dapat dicapai secara instan. Diperlukan proses pembinaan yang berkesinambungan, evaluasi yang teratur, dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu dipahami sebagai tahap awal penguatan pembelajaran tajwid, bukan sebagai akhir dari proses pembinaan. Program lanjutan tetap diperlukan agar perbaikan bacaan santri dapat dipertahankan dan dikembangkan secara lebih optimal.

Implikasi Program bagi Mitra

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa implikasi bagi mitra. Pertama, program ini memberikan model pendampingan tajwid yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan Pasca Tahsinul Qira'ah. Model tersebut menekankan kombinasi antara penjelasan teori, praktik langsung, koreksi personal, evaluasi berkala, dan tindak lanjut. Dengan model ini, pembelajaran tajwid dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Kedua, kegiatan ini memberikan masukan bagi pengurus dan pengajar Al-Qur'an tentang pentingnya asesmen awal dalam pembelajaran tajwid. Melalui

asesmen awal, pengajar dapat mengetahui kelemahan bacaan santri sebelum menentukan materi dan strategi pembelajaran. Tanpa asesmen, pembelajaran berpotensi berjalan secara umum dan kurang menyentuh masalah utama yang dialami santri. Oleh karena itu, asesmen perlu menjadi bagian penting dalam sistem pembinaan Al-Qur'an.

Ketiga, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendampingan personal dalam pembelajaran pasca tahsin. Pada jenjang lanjutan, santri membutuhkan koreksi yang lebih detail agar kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara tepat. Pendampingan personal bukan berarti menghilangkan pembelajaran klasikal, tetapi menjadi pelengkap agar setiap santri mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan. Dengan cara ini, pembelajaran tajwid dapat berjalan lebih efektif dan berdampak langsung pada kualitas bacaan.

Keempat, kegiatan ini mendorong adanya program tindak lanjut secara berkelanjutan. Penguatan tajwid tidak cukup dilakukan dalam satu periode kegiatan, tetapi perlu dijadikan bagian dari budaya pembinaan Al-Qur'an di pesantren. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui evaluasi rutin, penyamaan standar bacaan antarpending, penguatan kompetensi pengajar, serta pembiasaan santri untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Implikasi ini sejalan dengan hasil pengabdian Laily dan Maesurah yang menegaskan perlunya strategi peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam pelafalan makhārij al-ḥurūf dan ilmu tajwid secara berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan metode tajwid bagi santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit berhasil menjawab permasalahan utama mitra, yaitu belum optimalnya penerapan kaidah tajwid dalam praktik bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman santri terhadap kaidah tajwid. Kedua, aspek psikomotorik, yaitu meningkatnya kemampuan santri dalam menerapkan makhraj, sifat huruf, dan hukum bacaan. Ketiga, aspek afektif, yaitu meningkatnya kesadaran, kepercayaan diri, dan kedisiplinan santri dalam memperbaiki bacaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid yang efektif harus bersifat integratif. Teori diperlukan agar santri memahami dasar bacaan, praktik diperlukan agar santri mampu menerapkan kaidah, koreksi personal diperlukan agar kesalahan individual dapat diperbaiki, dan evaluasi berkala diperlukan agar perkembangan santri dapat dipantau. Tanpa integrasi keempat unsur tersebut, pembelajaran tajwid berpotensi hanya menjadi pengetahuan teoritis yang tidak sepenuhnya berdampak pada kualitas bacaan.

Dengan demikian, pendampingan tajwid melalui metode talaqqī dan musyāfahah dapat dijadikan sebagai strategi penguatan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan santri secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap

penguatan mutu program Pasca Tahsinul Qira'ah. Agar dampak kegiatan semakin optimal, diperlukan keberlanjutan program melalui pembinaan rutin, evaluasi bacaan secara periodik, dan peningkatan kompetensi pendamping. Melalui langkah tersebut, kualitas bacaan Al-Qur'an santri diharapkan dapat terus meningkat dan menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren yang menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan metode tajwid bagi santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara intensif, terstruktur, dan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Capaian kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap kaidah tajwid, khususnya pada aspek makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hukum mad, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, serta penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an. Pendampingan melalui metode talaqqī dan musyāfahah memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh contoh bacaan yang benar, melakukan praktik secara langsung, serta menerima koreksi personal dari pendamping. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan mitra berupa masih adanya kesenjangan antara pemahaman teori tajwid dan konsistensi penerapannya dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Selain meningkatkan aspek keterampilan membaca, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan santri dalam mengikuti jenjang pembelajaran Al-Qur'an berikutnya. Santri tidak hanya mengalami perbaikan dalam pelafalan huruf, ketepatan panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid, tetapi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kesadaran untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan personal menjadi strategi yang efektif untuk melengkapi pembelajaran klasikal, terutama dalam menangani kesalahan bacaan yang bersifat individual dan berulang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan penguatan pemahaman teoritis tajwid, mendampingi santri dalam menerapkan kaidah bacaan secara benar, serta meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri Pasca Tahsinul Qira'ah. Hasil kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi mitra dalam memperkuat sistem pembinaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Namun demikian, keberlanjutan program tetap diperlukan agar peningkatan kemampuan santri dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui evaluasi berkala, penguatan kompetensi pendamping, serta integrasi pendampingan tajwid ke dalam program pembelajaran Pasca Tahsinul Qira'ah secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan wadah

akademik bagi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan prodi menjadi bagian penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan luaran kegiatan, sehingga pendampingan metode tajwid bagi santri Pasca Tahsinul Qira'ah Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus, para asatidz, wali asuh, pembina kamar, serta santri peserta pendampingan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri serta menjadi kontribusi nyata Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid dalam penguatan tradisi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanto, Nicko. "Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an" 2, no. 7 (2024): 68–73.
- Basid, Abd., Qurrotul Layyinah, and Ahmad Kholilurrohman. "Pembinaan Tahsin Al-Qur'an Untuk Pengenalan Dan Pelafalan Huruf Hijaiyah Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Misbahus Sudur," 2024, 182–93.
- Eldarifai, Syafruddin, and Rehani. "Pengembangan Metode Integrasi Tajwid Dan Nagham (Seni Baca Al-Quran) Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024): 148–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4832>.
- Laily, Fatiya Nurul, and Sitti Maesurah. "Strategi Peningkatan Kemampuan Dan Pemahaman Siswa Tpq Atas Pelafalan Makhoriul Huruf Dan Ilmu Tajwid Di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto," n.d., 12–26.
- Mappanyompa. "The Level of Understanding of Tajwid Knowledge on Al-Quran Reading Skills" 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1621>.
- Marfuah, Dena Nafikhatul Aulia, Ina Niatul Maidah, Ati'il Khusna, Mailatussakinah, Mufida Salsabila, Eka Faena Guslaila, and Ahmad Khoiri. "Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo" 2 (2025).
- Ningrat, Muhammad Lutfi Ubaidillah; Taufiq Hidayatullah; Muhammad Afdhol Kusuma. "Penerapan Pembelajaran Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak Di Tpa Al-Hikmah Dusun Kalibundar" 1, no. 3 (2025): 21–26.
- Nurohmah, Alfia, Tajul Muttaqin, and Dede Supendi. "Enhancing Qur'anic Reading through Tajweed Instruction : A Study Of," no. 1 (2025): 18–28.

- Putri, Annindita Hartono. "Enhancing Reading Skills of Surah Al-Zalzalah: A Makharijul Huruf Study at Nurul Hasanah TPQ" 3190 (2024).
- Ramadan, Sutan Aldi. "Pemahaman Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil Pada Murid Kelas X SMKN 16 Jakarta" 5, no. 1 (2024): 58–74.
- Yahya, Safaruddin, and Kadar Risman. "Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al Quran Melalui Metode Tahsin Qira ' Ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton" 7 (2023): 21719–24.